

ISBN 978-602-70083-4-2



mandiri

KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI (KIA) IV

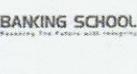
PROCEEDINGS

Peran Profesi Akuntan Dalam Mewujudkan
Good Governance Pengelolaan Keuangan Negara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasila

Jakarta, 2-3 Maret 2017



KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI IV

PROCEEDINGS

PERAN PROFESI AKUNTAN DALAM MEWUJUDKAN GOOD GOVERNANCE PENGELOLAAN KEUANGAN NEGARA

DITERBITKAN OLEH:

FEB UP PRESS

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASILA



SAMBUTAN KETUA PANITIA KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI IV

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Universitas Pancasila khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada tahun ini mendapat kesempatan untuk menjadi tuan rumah pelaksanaan Konferensi Ilmiah Akuntansi (KIA) IV. Konferensi Ilmiah Akuntansi merupakan salah satu program kerja Ikatan akuntan Indonesia, khususnya Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI – KAPd) untuk wilayah Jakarta, yang bertujuan mendorong peningkatan kualitas riset dan pendidikan akuntansi di Indonesia.

Profesi Akuntan merupakan profesi yang menyediakan jasa atestasi maupun non atestasi kepada masyarakat dengan diabatasi kode etik yang ada. Akuntan sebagai profesi memiliki kewajiban untuk mengabaikan kepentingan pribadi dan mengikuti etika profesi yang telah ditetapkan. Kewajiban akuntan sebagai professional mempunyai tiga kewajiban yaitu: kompetensi, objektif dan mengutamakan integritas. Peran akuntan dalam perusahaan tidak bisa terlepas dari penerapan prinsip CG. Prinsip transparansi merupakan salah satu prinsip CG yang berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Prinsip ini menghendaki adanya keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam penyajian yang lengkap atas semua informasi yang dimiliki perusahaan. Peran akuntan manajemen, internal auditor dan komite audit menjadi penting terutama dalam penyajian informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan secara transparan kepada pemakainya. Peran profesi akuntan telah diyakini berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Saat ini isu peran profesi akuntan dalam sector pemerintahan telah menjadi pembicaraan yang hangat. Bagaimana profesi akuntan berperan dalam mewujudkan Good Governance di sektor pemerintahan akan dikaji dalam KIA IV, dimana tema yang diangkat dalam kegiatan KIA IV FEB Universitas Pancasila ini yaitu: **“Peran Profesi Akuntan Dalam Mewujudkan Good Governance Pengelolaan Keuangan Negara”**.

Konferensi ini diselenggarakan dalam rangka pengembangan kelilmuan pada bidang Akuntansi di Indonesia. Kegiatan konferensi ini dilaksanakan dengan tujuan mengelaborasi praktik dan riset tidak hanya di bidang akuntansi tetapi juga bidang ilmu lain yang relevan. Kegiatan ini terbagi dalam Seminar Nasional, Workshop Metotologi Penelitian Akuntansi dan Call for Papers and Posters. Melalui kegiatan Konferensi Ilmiah Akuntansi ini, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAPd) Wilayah Jakarta bersama berbagai Perguruan Tinggi di wilayah Jakarta, mengusung sebuah isu aktual yang diharapkan dapat menjembatani harmonisasi sinergitas peran akuntan di sektor pemerintahan untuk mewujudkan Good Governance dalam mengelola keuangan Negara, sehingga Profesi Akuntan di Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga keuangan negara.

Pelaksanaan kegiatan KIA IV FEB Universitas Pancasila ini telah melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak yaitu IAI KAPd Jakarta dan 23 Universitas Di Jakarta yang telah



menjadi Co Host acara ini. Saya mewakili panitia penyelenggara mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Saya berharap kerjasama yang sudah terjalin dapat dilanjutkan untuk masa mendatang dengan lebih baik lagi. Semoga KIA IV mendatangkan manfaat bagi kita semua, dan mampu mendorong peran akuntan untuk tetap eksis di dunia akuntansi untuk Indonesia yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, Maret 2017

Salam,
Ketua Panitia,



Dr. Lailah Fujianti, S.E., M.Si., Ak., C.A.



ABSTRACT POSTER PAPER AKUNTASI MANAJEMEN DAN KEPRILAKUAN (AKMK)	133
AKMK - PS001	134
AKMK - PS002	135
AKMK - PS003	136
AKMK - PS004	137
ABSTRACT POSTER PAPER AKUNTASI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN (AKPA)	138
AKPA - PP001	139
ABSTRACT POSTER PAPER AKUNTANSI KEUANGAN DAN PASAR MODAL (AKPM)	140
AKPM - PS001	141
AKPM - PS002	142
AKPM - PS003	143
AKPM - PS004	144
AKPM - PS005	145
AKPM - PS006	146
AKPM - PS007	147
AKPM - PS008	148
AKPM - PS009	149
AKPM - PS010	150
AKPM - PS011	151
AKPM - PS012	152
AKPM - PS013	153
AKPM - PS014	154
AKPM - PS015	155
AKPM - PS016	156
AKPM - PS017	157
AKPM - PS018	158
ABSTRACT POSTER PAPER AKUNTANSI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERPAJAKAN (APJK)	159
APJK - PS001	160
APJK - PS002	161
APJK - PS003	162
APJK - PS004	163
ABSTRACT POSTER PAPER AKUNTANSI PEMERINTAHAN DAN SEKTOR PUBLIK (APSP)	164
APSP - PP001	165
APSP - PP002	166
ABSTRACT POSTER PAPER CORPORATE GOVERNANCE DAN FRAUD & FORENSIC ACCOUNTING (CGFA)	167
CGFA - PS001	168
CGFA - PS002	169
CGFA - PS003	170
CGFA - PS004	171
CGFA - PS005	172
ABSTRACT POSTER PAPER CSR DAN SUSTAINABILITY (CSRS)	173
CSRS - PS001	174
CSRS - PS001	175
ABSTRACT FULL PAPER RESEARCH SISTEM INFORMASI, PENG AUDITAN DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN (SPEP)	176
SPEP - PS001	177
SPEP - PS002	178
SPEP - PS003	179



SPEP - PS004	180
SPEP - PS005	181
SPEP - PS006	182
SPEP - PS007	183
SPEP - PS008	184
SPEP - PS009	185



SPEP - PS002

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN KOMITE AUDIT,
UKURAN KOMITE AUDIT DAN KOMISARIS INDEPENDEN,
KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2015)**

Michelle Kristian
(*Universitas Tarumanagara*)

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the effect of audit committee effectiveness towards financial distress. In this research, Financial knowledge of audit committee, audit committee size, commissioner independence of audit committee in order to measure audit committee effectiveness. Financial distress was measured by Altman Z-Score Model with five ratios.

The object in this research was companies that are experiencing financial distress and were listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) for period 2012 until 2015. The sample was selected by using purposive sampling method and the secondary data used in this research was analyzed by using multiple regression method. In total, there were 22 companies that fulfill the requirements set by the researcher.

The results of this research were audit committee effectiveness, simultaneously had significant effect on financial distress. Audit committee effectiveness proxied by financial knowledge of audit committee had negative significant effect on financial distress, while audit committee effectiveness proxied by audit committee size, commissioner independence of audit committee had no positive effect on financial distress.

Keywords : Audit Committee Effectiveness, Financial knowledge of audit committee, audit committee size, commissioner independence of audit committee, Financial Distress.



ISBN 978-602-70083-4-2

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Komisaris Independen Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)

Michelle Kristian
(Universitas Tarumanagara)

ABSTRACT: *The objective of this research was to examine the effect of audit committee effectiveness towards financial distress. In this research, Financial knowledge of audit committee, audit committee size, commissioner independence of audit committee in order to measure audit committee effectiveness. Financial distress was measured by Altman Z-Score Model with five ratios.*

The object in this research was companies that are experiencing financial distress and were listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) for period 2012 until 2015. The sample was selected by using purposive sampling method and the secondary data used in this research was analyzed by using multiple regression method. In total, there were 22 companies that fulfill the requirements set by the researcher.

The results of this research were audit committee effectiveness, simultaneously had significant effect on financial distress. Audit committee effectiveness proxied by financial knowledge of audit committee had negative significant effect on financial distress, while audit committee effectiveness proxied by audit committee size, commissioner independence of audit committee had no positive effect on financial distress.

Keywords: Audit Committee Effectiveness, Financial knowledge of audit committee, audit committee size, commissioner independence of audit committee, Financial Distress.

1. PENDAHULUAN

Daya beli masyarakat yang terus meningkat, sehingga semakin meningkat pula kebutuhan akan *supply* barang-barang yang dibutuhkan. *Supply* tersebut diharapkan berasal dari negara sendiri/lokal dan berkualitas baik, sehingga mengurangi konsumsi barang-barang dari luar negeri. Semakin tinggi kebutuhan akan *supply* lokal, maka perusahaan manufaktur lokal akan berlomba-lomba memenuhi *supply* tersebut dengan mendirikan perusahaan manufaktur, karena pangsa pasar yang masih besar dan berpotensi memberikan keuntungan.

Untuk dapat bersaing, maka perusahaan manufaktur lokal harus dapat memperoleh dan menguasai pangsa pasar terbesar dengan mencari dana dari investor yang dapat diperoleh dengan mendaftar ke pasar saham atau *go public*. Peningkatan jumlah perusahaan harus diiringi dengan peningkatan daya saing. Agar tidak terjadi masalah keberlangsungan usaha yang memicu kebangkrutan, maka perusahaan perlu pengelolaan keuangan yang baik agar terhindar dari *financial distress*.



Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perlu dilakukan sejak dini agar manajemen dapat mengetahui efektivitas kebijakan yang sekarang dan ketika perusahaan sudah mengarah ke *financial distress*, manajemen dapat mengganti kebijakan terkait pengelolaan keuangan atau melakukan *merger* dengan perusahaan lain. Investor sebagai pihak yang menanam modal pada perusahaan *go public*, perlu memperhatikan pengelolaan keuangan perusahaan tempat menanam modal. Ketika investor mengetahui bahwa perusahaan tersebut sudah mengarah ke *financial distress*, maka investor dapat memilih untuk menarik sahamnya atas perusahaan tersebut atau melakukan penambahan modal pada perusahaan tersebut dengan harapan perusahaan dapat bangkit lagi dan memberikan pengembalian yang lebih tinggi.

Gamayuni (2011) menyatakan ketika suatu perusahaan tidak menyadari sedang mengalami *financial distress*, maka kemudian perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dalam kondisi tersebut, pemerintah akan dirugikan dari sektor penerimaan pajak. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kerugian operasional yang membuat perusahaan tidak membayar pajak, sehingga penerimaan pajak berkurang. Kreditur juga perlu mengetahui kesehatan keuangan debiturnya karena kesehatan keuangan debitur terkait dengan kemampuan melunasi pinjaman beserta bunganya. Ketika kreditur sudah mengetahui bahwa debitur sedang mengalami *financial distress*, maka sebaiknya kreditur tidak memberikan pinjaman/kredit tambahan pada debitur tersebut karena kemungkinan gagal bayarnya cukup besar. Selain itu, auditor juga perlu untuk mengetahui kondisi keuangan kliennya. Ketika kegiatan operasional kliennya terganggu, sehingga tidak dapat melanjutkan usahanya, maka auditor perlu menganalisa lebih lanjut keberlangsungan usaha kliennya.

Financial distress diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score yang terdiri dari 5 rasio. *Working capital to total assets ratio* mengukur perbandingan posisi modal kerja bersih terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Posisi modal kerja bersih menggambarkan kelebihan aset lancar terhadap liabilitas lancar perusahaan. Semakin besar *working capital to total assets ratio*, maka perusahaan memiliki modal kerja bersih yang cukup untuk kegiatan operasional dan aset lancar yang dimiliki dapat menutupi liabilitas lancar perusahaan. Ketika liabilitas lancar dapat ditutupi, maka operasional perusahaan dapat terus berjalan dan perusahaan tidak mengalami masalah keuangan, sehingga kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. *Retained earning to total assets* merupakan ukuran profitabilitas kumulatif suatu perusahaan. Rasio *retained earning to total assets* juga menggambarkan seberapa besar laba ditahan dapat membiayai perolehan aset. Semakin besar kemampuan laba ditahan membiayai aset, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan berutang untuk perolehan aset dan memperkecil kemungkinan gagal bayar karena jumlah kewajiban yang sedikit. Dalam kondisi seperti ini perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Earnings before interest and taxes to total assets mengukur produktivitas perusahaan sebenarnya terlepas dari pajak dan *leverage*, yakni seberapa besar kemampuan total aset perusahaan



menghasilkan laba bersih. Ketika laba bersih yang dihasilkan terus meningkat, maka perusahaan mampu membiayai operasionalnya untuk keberlangsungan usaha ke depannya, termasuk membayar bunga dan pinjaman pokok. Ketika keberlangsungan perusahaan terjamin, maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. *Market value equity to book value of debt* mengukur kemampuan perusahaan menutup utang dengan menggunakan nilai pasar ekuitas. Semakin besar rasio *market value equity to book value of debt*, maka menandakan bahwa kemampuan nilai pasar ekuitas menutupi nilai buku utang semakin besar, sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar. Ketika kecil kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Sales to total assets menggambarkan seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan atau mengukur efisiensi total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *sales to total assets ratio*, maka semakin besar penjualan yang dapat dihasilkan dari total aset yang ada dan semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan perusahaan, perusahaan dapat membiayai operasionalnya dan kegiatan operasional dapat terus berjalan. Oleh karena itu, perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Kelima rasio yang telah diuraikan dihitung sesuai persamaan yang terbentuk. Menurut Gamayuni (2011), perusahaan yang memiliki *z-score* kurang dari 1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang memiliki *z-score* lebih dari 3 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Jika perusahaan memiliki *z-score* lebih dari 1,81 dan kurang dari 3, maka diklasifikasikan dalam *grey area* atau perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan dapat juga tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan terdiri dari 3 organ utama, yakni Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi. Dalam menjalankan tugas pada sebuah perusahaan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Efektivitas komite audit yang diprosksikan dengan ukuran komite audit dilihat dari jumlah anggotanya. OJK (2012) menyatakan, "Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik." Ketika ukuran komite audit meningkat, maka komite memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menangani masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga akan muncul banyak solusi atas masalah keuangan yang sedang dihadapi, yang disampaikan kepada dewan komisaris. Dewan komisaris berfungsi untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada Direksi, sehingga rekomendasi tersebut disampaikan kepada dewan direksi untuk dipertimbangkan. Semakin cepat komite audit menemukan rekomendasi atas masalah keuangan yang ditemukan, maka akan semakin cepat dewan direksi dapat bertindak mengatasi masalah keuangan yang ada, sehingga mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sastriana dan Fuad tahun 2013 menunjukkan bahwa semakin jumlah anggota komite audit, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.



Efektivitas komite audit yang diproksikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit digambarkan dengan pendidikan terakhir dan pengalaman kerjanya. BAPEPAM LK (2012) menyatakan anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki pengetahuan mengenai akuntansi dan keuangan, maka kinerjanya akan semakin berkualitas, karena memahami standar dan regulasi terkait pengelolaan keuangan perusahaan. Pemahaman akuntansi dan keuangan yang baik dapat mempercepat komite audit memberikan rekomendasi yang tepat atas masalah keuangan yang sedang terjadi dan manajemen dapat lebih cepat juga bertindak mengatasi masalah keuangan yang terjadi. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki tahun 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan komite audit, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

Efektivitas komite audit yang diproksikan dengan komisaris independen, dilihat dari jumlahnya yakni minimal satu orang. Semakin banyak komisaris independen maka diharapkan akan semakin tinggi objektivitas komite audit, sehingga manajemen memiliki kepercayaan terhadap kinerja komite audit dan solusi-solusi atas masalah keuangan yang diajukan diyakini memihak kepentingan perusahaan, sehingga mendukung objektivitas keputusan yang diambil manajemen atas masalah dalam operasional perusahaan. Ketika manajemen juga objektif dalam mengambil keputusan, maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Ariesta tahun 2013 menyatakan bahwa semakin besar independensi komite audit, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

2. TELAAH LITERATUR

2.1 *Financial Distress*

Menurut Rodoni dan Ali (2010) dalam Afriyeni (2012), apabila ditinjau dari kondisi keuangan, ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga, serta menderita kerugian. Putsylnick (2012) dalam Dwijayanti (2010) menyatakan ada dua solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif, yakni:

1. Restrukturisasi utang

Manajemen meminta perpanjangan waktu dari kreditur untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.

2. Perubahan dalam manajemen

Jika diperlukan, perusahaan melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada



perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Kumalasari (2014) mengemukakan, “*Financial distress is financial condition that happens before bankruptcy and liquidity.*” Hapsari (2012) menambahkan *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga).

2.2 Efektivitas Komite Audit

BAPEPAM LK (2012) mengemukakan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Herwana dkk. (2013) mengemukakan tugas dan tanggung jawab komite audit adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris baik diminta atau tidak diminta terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris;
2. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perseroan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya;
3. Melakukan penelaahan atas ketataan Perseroan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan Perseroan;
4. Melaporkan kepada Komisaris berbagai resiko yang dihadapi Perseroan dan pelaksanaan manajemen resiko oleh Direksi;
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan Perseroan;
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Perseroan;

Selain itu, Herwana, dkk. (2013) menyatakan wewenang komite audit adalah sebagai berikut:

1. Mengakses seluruh informasi yang relevan tentang Perusahaan terkait dengan karyawan, dana, aset, serta sumber daya Perseroan lainnya yang berkaitan dengan tugas dan fungsinya melalui kerjasama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit;
2. Memberikan pendapat dan rekomendasi dalam penetapan pihak lembaga penunjang.

2.2.1 Pengetahuan Keuangan Anggota Komite Audit

Komite audit wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan (BAPEPAM LK, 2012). Menurut Nuresa dan Basuki (2013), pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri



penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Oleh karena itu, dibentuk hipotesis yakni:

H_{a1} = Efektivitas komite audit yang diprosikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.2.2 Ukuran Komite Audit

Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik (BAPEPAM LK, 2012). Nuresa dan Basuki (2013) menyatakan efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, dibentuk hipotesis yakni:

H_{a2} = Efektivitas komite audit yang diprosikan dengan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.2.3 Komisaris Independen Komite Audit

Menurut BAPEPAM LK (2012), komite audit diketuai oleh komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Kristanti dan Muchamad (2012) menyatakan independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Oleh karena itu, dibentuk hipotesis yakni:

H_{a3} = Efektivitas komite audit yang diprosikan dengan komisaris independen komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan *Causal Study*.



3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress (FD)*. *Financial distress* diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu *z-score* kurang dari 1,81 yang diukur dengan model Altman *Z-Score* (5 rasio).

3.3.2 Variabel Independen

- a. Pengetahuan Keuangan Anggota Komite Audit (*ACKNOW*) yang diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu jumlah komite audit yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan/atau keuangan.
- b. Ukuran Komite Audit (*ACSIZE*) yang diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu jumlah anggota komite audit.
- c. Komisaris Independen Komite Audit (*ACCOMINDP*) yang diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

3.3.3 Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan (*FSIZE*) yang diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu logaritma natural total aset.
2. *Leverage (LEV)* yang diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu perbandingan total utang dengan total aset perusahaan.
3. Likuiditas (*LIQ*) yang diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah daftar perusahaan manufaktur periode 2012-2015, laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2012-2015, dan harga saham perusahaan manufaktur periode 2012-2015. Seluruh data tersebut diperoleh di situs <http://www.sahamok.com/>, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (<http://www.idx.co.id>), dan situs Yahoo Finance (<http://yahoo.finance.co.id>).

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian dipilih dengan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah:

1. Perusahaan manufaktur *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2012-2015 secara berturut-turut;



2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember;
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah;
4. Perusahaan menjelaskan jumlah beban bunga untuk menghitung rasio yang digunakan dalam penelitian;
5. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai, minimal satu anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan, ketua komite audit, dan minimal satu anggota komite audit adalah komisaris independen;
6. Perusahaan memiliki *z-score* kurang dari 1,81.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21. Sebelum melakukan analisa data, terlebih dahulu disajikan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel dan kemudian akan dilakukan juga uji kualitas data berupa uji normalitas serta dilakukan uji asumsi klasik berupa uji multikolineritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Setelah model regresi memenuhi semua asumsi klasik, baru dilakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi individu (uji statistik t).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 menggambarkan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam statistik deskriptif dijelaskan nilai minimum, maksimum, *range*, rata-rata (*mean*), dan *standard deviation* dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>FD</i>	88	1.5699	.1416	1.7115	.986748	.3063691
<i>ACKNOW</i>	88	3	1	4	2.16	.693
<i>ACSIZE</i>	88	5	2	7	3.16	.676
<i>ACCOMINDP</i>	88	52.3810%	14.2857%	66.6667%	35.560065%	9.3950685%
<i>LIQ</i>	88	464.7714	.2130	464.9844	10.129016	55.6012373
<i>Valid N (listwise)</i>	88					



4.2 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai *asymp sig (2-tailed)* diatas atau sama dengan 0,05, maka data residual terdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	.25234334
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	.070
Differences	Positive	.058
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.661
Asymp. Sig. (2-tailed)		.775

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas data berdasarkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,775, lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data residual telah terdistribusi normal.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan untuk untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas pada model regresi dapat dilihat nilai *tolerance* dan lawannya, yakni *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berikut ini adalah hasil uji multikolonieritas:



Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas 1

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	ACKNOW	.671 1.491
	ACSIZE	.688 1.454
	ACCOMIND	.665 1.504
	P	
	LIQ	.775 1.290

Berdasarkan Tabel 4.3, variabel independen Pengetahuan Keuangan Anggota Komite Audit (*ACKNOW*), Ukuran Komite Audit (*ACSIZE*), Komisaris Independen Komite Audit (*ACCOMINDP*), dan Jumlah Dewan Direksi (*DIRSIZE*), serta variabel kontrol *Firm Size* (*FSIZE*) dan *Liquidity* (*LIQ*) memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas di antara variabel-variabel tersebut.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.938

- d. Predictors: (Constant), LIQ,
ACSIZE, ACMEET, SER,
FSIZE, ACCOMINDP,
ACKNOW, DIRSIZE
e. Dependent Variable: FD



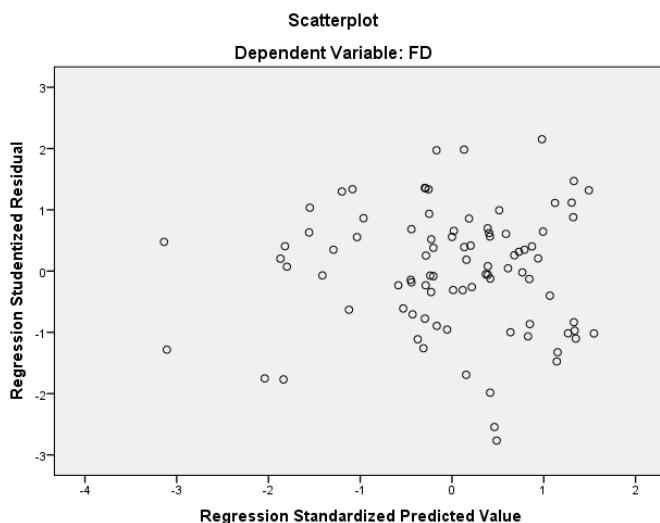
Berdasarkan Tabel 4.5, nilai Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 1,938. Dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah observasi (n) sebanyak 88, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6, maka nilai batas atas (du) adalah sebesar 1,8011. Jika dibandingkan antara nilai Durbin-Watson dan du, maka nilai Durbin-Watson 1,938 lebih besar dari du 1,8011 dan kurang dari (4-du), yaitu sebesar 2,1989. Berdasarkan perbandingan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif atau dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang terjadi dalam model regresi. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Gambar 4.1, tidak terlihat adanya pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik. Selain itu tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.



4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565 ^a	.319	.250	.2653433

- f. Predictors: (Constant), LIQ, ACKNOW, ACSIZE, ACCOMINDP
g. Dependent Variable: FD

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,565, lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat positif antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit yang diprososikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit ukuran komite audit, komisaris independen komite audit, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan likuiditas, mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 25%, sedangkan sisanya, yakni sebesar 75% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.604	8	.325	4.623
	Residual	5.562	79	.070	
	Total	8.166	87		

- a. Dependent Variable: FD
b. Predictors: (Constant), LIQ, ACKNOW, ACSIZE, ACCOMINDP

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai F sebesar 4,623 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, yaitu *financial distress*. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa variabel efektivitas komite



audit yang diproksikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit, ukuran komite audit, komisaris independen komite audit dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan likuiditas, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*.

4.4.3 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.332	.685	1.946	.055
	ACKNOW	-.138	.049	-.313	-2.809 .006
	ACSIZE	.036	.051	.080	.715 .477
	ACCOMIND	.002	.004	.065	.571 .570
	P				
	LIQ	-.001	.001	-.127	-1.208 .231

Berdasarkan Tabel 4.8, Variabel Pengetahuan Keuangan Anggota Komite Audit (ACKNOW) memiliki nilai t sebesar -2,809 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Artinya adalah variabel pengetahuan keuangan anggota komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* secara parsial karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Namun, hipotesis alternatif 4 (Ha₄) tetap ditolak karena pengaruh signifikan yang terjadi adalah negatif, bukan positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristanti dan Muchamad tahun 2012. Berdasarkan data hasil penelitian, rata-rata anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan adalah 2,16 dari nilai maksimum 4 orang, berarti sekitar 50% jumlah anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan. Kemudian, rata-rata jumlah komite audit adalah 3,16, berarti sekitar 1 orang komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan, sehingga komite audit kekurangan sumber daya yang memahami akuntansi dan keuangan. Akibatnya, kualitas kinerjanya akan berkurang karena sedikit yang memahami standar dan regulasi terkait pengelolaan keuangan perusahaan. Lalu, penyampaian solusi atas masalah keuangan yang terjadi dari komite audit kepada dewan komisaris menjadi lambat, sehingga direksi tidak dapat secara cepat bertindak mengatasi masalah keuangan yang terjadi. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.



Variabel Ukuran Komite Audit (*ACSIZE*) memiliki nilai t sebesar 0,715 dan nilai signifikansi sebesar 0,477. Hal ini berarti ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* secara parsial karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau hipotesis alternatif 1 (H_{a1}) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuresa dan Basuki tahun 2013 dan penelitian Hanifah dan Agus tahun 2013. Hal ini terjadi karena berdasarkan data penelitian, rata-rata jumlah anggota komite audit adalah 3,16 yang berarti pembentukan komite audit hanya sebatas memenuhi aturan yakni minimal 3 orang. Ketika jumlah komite audit sedikit, maka komite audit memiliki sumber daya yang sedikit untuk menangani masalah-masalah keuangan yang sedang dihadapi perusahaan, sehingga semakin sedikit solusi-solusi atas masalah keuangan dan penyampaian solusi tersebut kepada direksi menjadi tidak optimal. Akibatnya, kemungkinan direksi tidak dapat mengatasi masalah keuangan yang terjadi dan perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Variabel Komisaris Independen Komite Audit (*ACCOMINDP*) memiliki nilai t sebesar 0,571 dan nilai signifikansi sebesar 0,570. Hal ini berarti komisaris independen komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* secara parsial atau hipotesis alternatif 2 ditolak (H_{a2}) karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuresa dan Basuki tahun 2013 dan penelitian Hanifah dan Agus tahun 2013. Hal ini terjadi karena berdasarkan data penelitian, rata-rata komisaris independen komite audit adalah 37.274845% atau sekitar 1 orang dari rata-rata jumlah komite audit 3 orang. Jumlah komisaris independen yang sedikit akan berpengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen. Jika jumlahnya adalah minoritas, maka kemungkinan solusi yang dibuat komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kebijakan yang akan diambil manajemen terkait masalah keuangan yang dihadapi atau kalah suara dengan anggota komite audit lain yang berhak memberi solusi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kemungkinan solusi yang diambil tidak objektif dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan data pada Tabel 4.8, maka persamaan regresi linier berganda yang dibentuk adalah:

$$FD = -0,313ACKNOW + 0,080ACSIZE + 0,065ACCOMINDP - 0,127LIQ$$

Keterangan:

- FD* : Perusahaan yang mengalami *financial distress*
ACKNOW : *Financial knowledge of audit committee* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit
ACSIZE : *Audit Committee Size* atau jumlah seluruh anggota komite audit
ACCOMINDP : *Commissioner independence of audit committee* atau komisaris independen di dalam komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit



Nilai koefisien regresi *ACKNOW* adalah sebesar -0,313. Artinya setiap kenaikan satu satuan Pengetahuan Keuangan Anggota Komite Audit akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar 0,313 atau 31,3%. Nilai koefisien regresi *ACSIZE* adalah 0,080, yang berarti setiap kenaikan satu satuan Ukuran Komite Audit (*ACSIZE*) akan meningkatkan nilai *financial distress* sebesar 0,080 atau 8%. Nilai koefisien regresi *ACCOMINDP* adalah sebesar 0,065. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan Komisaris Independen Komite Audit (*ACCOMINDP*), maka akan meningkatkan nilai *financial distress* sebesar 0,065 atau 6,5%.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Ha_1 ditolak yang berarti efektivitas komite audit yang diprosikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* karena rata-rata jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan yang sedikit, yakni 1 orang. Akibatnya, kualitas dari solusi-solusi atas masalah keuangan yang ditemukan menjadi menurun karena sedikit yang memahami standar akuntansi dan keuangan, sehingga kualitas keputusan yang diambil manajemen juga menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kristanti dan Muchamad tahun 2012 yang menyatakan bahwa keahlian keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Ha_2 diterima yang berarti efektivitas komite audit yang diprosikan dengan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena rata-rata jumlah komite audit sebatas memenuhi aturan, yakni 3 orang. Akibatnya, komite audit mengalami kekurangan sumber daya dalam pembentukan solusi-solusi atas masalah keuangan yang ditemukan, sehingga pembentukan solusi-solusi oleh komite audit menjadi tidak optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki tahun 2013 dan penelitian Hanifah dan Agus tahun 2013, yakni ukuran komite audit tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.
3. Ha_3 ditolak yang berarti efektivitas komite audit yang diprosikan dengan komisaris independen komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena rata-rata jumlah komisaris independen yang sedikit, yakni 1 orang, yang membuat komisaris independen kalah suara dengan anggota komite audit lain, sehingga dapat mengurangi objektivitas solusi-solusi yang disampaikan kepada dewan komisaris terkait masalah keuangan yang ditemukan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki tahun 2013 dan penelitian Hanifah dan Agus



tahun 2013, yakni proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak mampu dalam menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

4. Secara simultan, variabel efektivitas komite audit yang diproksikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit, ukuran komite audit, komisaris independen komite audit dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan likuiditas, berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Minimnya efektivitas komite audit dan jumlah dewan direksi dalam perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 25%.
2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk sektor manufaktur saja dan tidak dapat digeneralisasikan ke semua sektor perusahaan, seperti perusahaan jasa.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Menambahkan variabel independen lain untuk mengukur pengaruh *financial distress*, seperti faktor inflasi, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*.
2. Memperluas sektor perusahaan yang diteliti, seperti menambahkan perusahaan jasa seluruh sektor karena *financial distress* penting untuk seluruh jenis perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach Fifteenth Edition*. England: Pearson.

Ariesta, Dwiki Ryno. 2013. "Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham, dan Komite Audit terhadap *Financial Distress*". Diponegoro *Journal of Accounting*. No. 1.

Badan Pusat Statistik. 2015. "Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru". Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2010. "Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2010-2012". Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2010. "Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2012-2014". Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BAPEPAM LK. 2012. *Peraturan Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta.

Bursa Efek Indonesia (BEI). 2011. *Pedoman Tata Kelola Perusahaan (Code of Corporate Governance)*. Jakarta.

Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.3: 897-915, ISSN: 2302-8556.

Dwijayanti, S. Patricia Febrina. 2010. "Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari *Financial Distress* Serta Solusi untuk Mengatasi *Financial Distress*". Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 2, No. 2.

Ellen dan Juniarti. 2013. "Penerapan *Good Corporate Governance*, Dampaknya terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi". *Business Accounting Review*, Vol. 1, No. 2.

Eliu, Viggo. 2014. "Pengaruh *Financial Leverage* dan *Firm Growth* Terhadap *Financial Distress*". FINESTA, Vol. 2, No. 2.



Gamayuni, Rindu Rika. 2011. "Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Godfrey, Jayne, dkk. 2010. *Accounting Theory, Seventh Edition*. England: Wiley.

Hanifah, Oktita Earning dan Agus Purwanto. 2013. "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap Kondisi *Financial Distress*". *Diponegoro Journal of Accounting*. No. 2.

Hapsari, Evanny Indri. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3, No. 2.

Harrison, Walter T., Charles T. Horngren, dan C. William Thomas. 2015. *Financial Accounting Tenth Edition*. Singapore: Pearson.

Hayes, Suzanne K., Kay A. Hodge, dan Larry W. Hedges. 2010. "A Study of The Efficacy of Altman's Z To Predict Bankruptcy of Specialty Retail Firms Doing Business in Contemporary Times". *Economics & Business Journals: Inquiries and Perspectives*, Vol. 3, No. 1.

Herwana, Budi, Gindo Tampubolon, dan Andreas Bahana. 2013. "Manual Komite Audit". http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201301/F18703C7-79E0-453F-BF87-AE044DEEFF8F.PDF.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi. 2011. "Prediksi *Financial Distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik". *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 1, No. 1.



Kayo, Edison Sutan. 2015. "Perusahaan Manufaktur". <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/>.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Paul D. Kimmel. 2013. *Financial Accounting, IFRS Edition: 2nd Edition*. England: Wiley.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2014. *Intermediate Accounting Second Edition*. England: Wiley.

Kristanti, Martina Eny dan Muchamad Syafruddin. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kondisi *Financial Distress* Perusahaan, Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2010". *Diponegoro Journal of Accounting*. No. 1.

Kumalasari, Riesta Devi. 2014. "The Effect of Fundamental Variables and Macro Variables on the Probability of Companies to Suffer Financial Distress A Study on Textile Companies Registered in BEI". *European Journal of Business and Management*. No. 34.

Lam, Nelson dan Peter Lau. 2012. *Intermediate Financial Reporting: An IFRS Perspective*. Singapore: McGraw-Hill.

Lind, Douglas, William Marchal, dan Samuel Wathen. 2014. *Statistical Techniques in Business and Economics*. Singapore: McGraw-Hill.

Needless, Jr. Belverd E. dan Marian Powers. 2014. *Principles of Financial Accounting, Twelfth Edition*. United States: Cengage Learning.

Nuresa, Ardina dan Basuki Hadiprajitno. 2013. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap *Financial Distress*". *Diponegoro Journal of Accounting*. No. 2.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2014. "Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia: Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan Publik yang Lebih Baik". Jakarta.

Pembayun, Agatha Galuh, dan Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress*". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1.



Putri, Ni W. K. Arwinda, dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1, ISSN:2302-8556.

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta.

Ross, Stephen A. dkk. 2012. *Fundamentals of Corporate Finance Asia Global Edition*. Singapore: McGraw-Hill.

Sastriana, Dian dan Fuad. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)". Diponegoro *Journal of Accounting*. No. 3.

Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach, Sixth Edition*.

Subramanyam, K.M. 2014. *Financial Statement Analysis*. Singapore: McGraw-Hill.

Tambunan, Rafles W., Dwiatmanto, dan M.G. Wi Endang N.P. 2015. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) (Studi pada Subsektor Rokok yang *Listing* dan Perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 2 No. 1.

Widyasaputri, Erlindasari. 2012. "Analisis Mekanisme *Corporate Governance* pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi *Financial Distress*". *Accounting Analysis Journal* ISSN 2252-6765.

Yahoo Finance. 2015. "Jakarta Composite Index". <http://www.finance.yahoo.com>.